


Analisis Tendensi Mahasiswa terhadap Media Pembelajaran *Online* pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di Masa Pandemi Covid-19

Agus Trioni Nawa^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

 agustrioninawa@metrouniv.ac.id*

Abstract

The spread of Covid-19 has not ended, it requires restrictions interaction between humans to minimize its transmission. This condition presents a new face of education – online learning. State Islamic Institute of Metro as one of the educational institutions, facilitates a website-based platform called the Learning Management system (LMS) in accommodating this worry. However, there are still many obstacles, including the limited internet quota, poor internet network connection, and lack of student focus in attending the learning process. Departing from these problems, lecturers are required to be more creative and innovative in delivering learning subjects by considering the students' needs and tendencies towards the online learning media provided. This study involved 191 respondents to delve information about most required learning media during the Covid-19 pandemic. The interview and online questionnaires were employed in collecting data. The study revealed that there were three most required learning media in the English learning process; video learning, written text materials, and virtual learning.

Keywords: Online Learning, Covid-19, English Learning, Online Learning Media

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 27, 2021

Revised

June 17, 2021

Accepted

June 30, 2021

Published by

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Metro

Website

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Dunia sedang diguncang dengan wabah virus yang sangat menular, yaitu Covid-19 (Supriatna, 2020). Virus ini pertama kali di Wuhan (Cina) pada akhir tahun 2019, (Epidemiology Working Group for NCIP Epidemic Response, Chinese Center for Disease Control and Prevention 2020). Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Kemenkes (2020), wabah virus corona di Indonesia dinyatakan sebagai bencana nasional sejak tanggal 15 Maret 2020. Hal ini memberikan dampak buruk bagi negara, dalam segi kesehatan, ekonomi, sosial, dan pendidikan, (Siahaan, 2020).

Imbas dari masalah ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) mengeluarkan kebijakan agar proses pelaksanaan belajar mengajar dilakukan dari rumah atau *online*, (kemendikbud, 2020). Penerapan kebijakan ini harus dilakukan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kebijakan tersebut menuntut perubahan pada media dan strategi belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Sebagai respon atas kebijakan tersebut, banyak lembaga pendidikan yang menyediakan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis *online* (Pujilestari, 2020), termasuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. IAIN Metro menerapkan sistem pembelajaran *online* (*online*

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v5i1.3130>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 5 Number 1, June 2021, page 45-57

learning) dengan memanfaatkan *moodle* atau *platform* berbasis *website* (*web-based*) yang dinamai *Learning Management System* (LMS). Melalui *website* ini para dosen dapat *handle* proses perkuliahan dengan mengunggah materi perkuliahan, daftar hadir dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan, sehingga proses perkuliahan lebih mudah dan lancar, (Hakim, 2018). Begitupun mahasiswa, mereka dapat mengakses LMS sesuai dengan instruksi yang telah diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Mahasiswa juga dapat mengisi kehadiran dan mengirimkan tugas secara *online* pada laman LMS yang telah disediakan oleh dosen pengampu.

Proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan melalui LMS saja tapi juga dapat dikoneksikan dengan aplikasi pendukung lain seperti *google meet*, *zoom cloud meeting*, *google classroom*, *google suite*, video pembelajaran. Akan tetapi masalah pembelajaran tetap timbul berkenaan dengan lemahnya sinyal internet yang dimiliki mahasiswa pada daerahnya masing-masing, (Sadikin & Hamdah, 2020). Lebih lanjut, masalah lain yang juga muncul diantaranya keterbatasan *space* data yang disediakan LMS, kurangnya fokus/konsentrasi mahasiswa selama proses pembelajaran, sinyal internet lemah, dan lain sebagainya. Masalah ini secara umum muncul di semua proses pembelajaran pada masing-masing mata kuliah, termasuk mata kuliah Bahasa Inggris.

Di dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat 4 (empat) *skill*/kemampuan umum yang setidaknya harus dipelajari oleh mahasiswa (Supina, 2018), yaitu *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Keempat *skill* tersebut harus diajarkan secara simultan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dosen pengampu mata kuliah dituntut agar dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi perkuliahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa (Ninsiana & Nawa, 2019), karena tidak ada metode maupun media pembelajaran yang lebih efektif daripada yang lainnya, karena mereka memiliki keefektifan sendiri sesuai dengan situasi yang dibutuhkan, (Celce-Murcia, 2001). Untuk mengatasi masalah diatas, penting bagi dosen pengampu mata kuliah mengetahui poin-poin utama dalam merumuskan media pembelajaran *online*, yaitu tentang apa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama proses pembelajaran secara *online*, dan media pembelajaran seperti apakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar secara *online*, sesuai dengan strategi pembelajaran (Nawa, 2018), kebutuhan, situasi dan kecenderungan gaya belajar, (Mustafida, 2013).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus guna memahami dan menjelaskan kondisi objek penelitian, (Wahyuningsih, 2013). Sebanyak 191 mahasiswa dilibatkan sebagai responden di dalam upaya mengetahui metode pembelajaran *online* yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan angket yang diisi pada *Google Form* dan wawancara mendalam dengan mengakomodir semua keluhan dan saran/masukan dari mahasiswa. Kedua teknik tersebut digunakan secara simultan untuk memverifikasi kebenaran data yang didapatkan peneliti.

Data yang telah diperoleh peneliti kemudian direduksi dan kategorikan sesuai dengan kesamaan masing-masing informasi, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif analisis, (Glaser & Strauss, 1967). Poin terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghadirkan media pembelajaran sesuai dengan problema, sebagai jawaban dari permasalahan

yang ada. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada para responden yang menjadi objek penelitian.

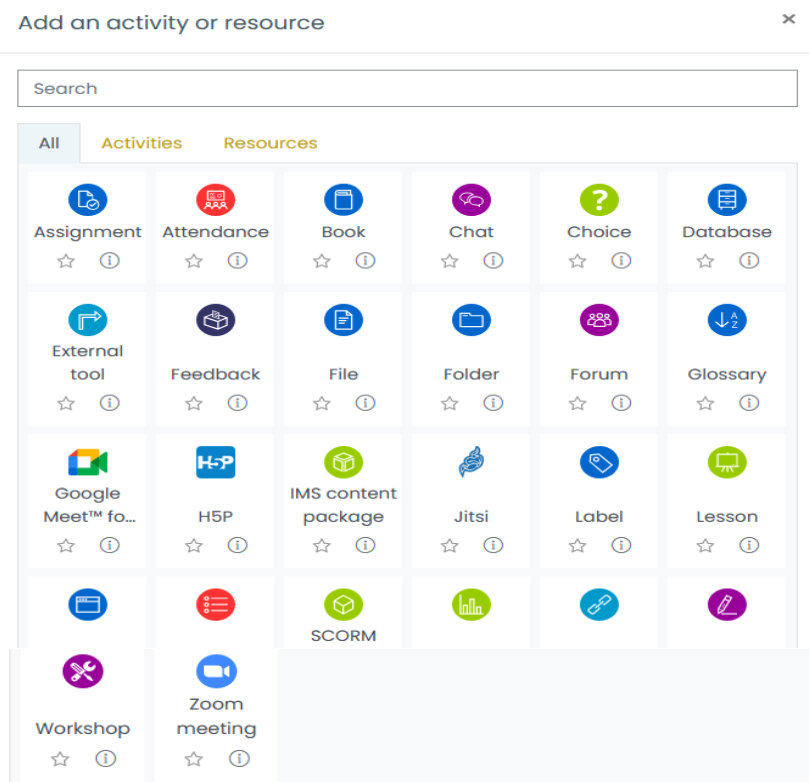
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kendala dalam *Online Learning*

Proses perkuliahan di IAIN Metro – sejak masa awal Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional – dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*). Demi menunjang kelancaran proses perkuliahan dan mempermudah pengawasan, maka IAIN Metro menyediakan *platform* berbasis *website* yang disebut sebagai LMS (*Learning Management system*). Semua dosen pengampu mata kuliah diwajibkan memberikan pengajaran melalui LMS.

Akses (*login*) masuk LMS hanya dapat dilakukan bagi para dosen dan mahasiswa yang telah memiliki akun serta kata sandi. Dosen pengampu mata kuliah hanya dapat mengakses kelas yang telah disediakan oleh admin institusi. Melalui LMS, dosen dapat memberikan materi perkuliahan sesuai dengan silabus yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik dan waktu pengajarannya dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kesepakatan. Ada banyak sekali aktifitas dan sumber aplikasi layanan komunikasi pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh dosen pada laman LMS, mulai dari kehadiran, tugas, buku, *file*, *google meet*, forum, *zoom cloud meeting* dan lain sebagainya, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Tiap laman yang telah diterbitkan dapat diakses oleh mahasiswa sesuai dengan batas waktu yang telah diatur oleh dosen yang bersangkutan.

Gambar 1. Daftar Aktifitas dan Sumber yang Disediakan di dalam LMS



Mahasiswa diwajibkan mengakses (*login*) ke laman LMS yang telah disediakan sesuai dengan jadwal kehadiran yang telah ditentukan, kemudian mengikuti instruksi perkuliahan yang telah disediakan oleh dosen pengampu mata kuliah. Proses perkuliahan tidak sepenuhnya harus dilakukan di dalam LMS, melainkan dapat dialihkan ke aplikasi atau layanan komunikasi

pendukung lainnya sesuai kebutuhan. Layanan komunikasi pendukung tersebut dapat berupa *Zoom cloud meeting*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Fleksibilitas layanan LMS tersebut ditujukan untuk memberikan kemudahan proses perkuliahan dan pengawasan. Namun, tetap banyak kendala yang muncul berkenaan dengan proses perkuliahan online, diantaranya karena masalah keterbatasan kuota internet (Mustakim, 2020), kondisi sinyal kurang mendukung (Anugrahana, 2020), dan kurangnya konsentrasi selama proses perkuliahan (Winata, 2021).

- **Kuota Internet Terbatas**

Terbatasnya kuota menjadi alasan paling utama bagi para mahasiswa. Idealnya perkuliahan *online* dilakukan secara *virtual learning*/jarak jauh. Banyak dosen pengampu yang melakukan perkuliahan dengan *virtual*. Layanan komunikasi yang sering digunakan dalam perkuliahan ini adalah aplikasi *zoom cloud meeting*. Aplikasi ini dapat digunakan dengan perangkat seluler atau desktop. Kelebihan dari aplikasi *zoom cloud meeting* yaitu dapat digunakan sebagai media komunikasi *virtual* dengan jumlah peserta yang relatif banyak, dan menyediakan beberapa fitur penunjang perkuliahan, (Mubarak, dkk, 2020). Akan tetapi, penggunaan aplikasi ini dapat mengkonsumsi data internet dalam jumlah yang besar.

“Rata-rata butuh 1 GB selama 1 jam. Bayangkan saja kalau perkuliahan selama 1.5 jam, dan saya (me)ngambil 7 MK (mata kuliah) di semester ini. Pasti boros banget (sekali).” (AG, Wawancara 2021)

“Karna itu (mengunduh materi) lebih mudah dan tidak menghabiskan terlalu banyak kuota, karena kita mahasiswa belum di berikan subsidi kuota, serta jaringan setiap daerah itu berbeda-beda tidak selalu bagus.” (ADA, Angket 2021)

Para mahasiswa setidaknya membutuhkan paket data sebanyak 10 *gigabyte* yang harus mereka siapkan khusus untuk mengikuti perkuliahan pada tiap minggunya. Jumlah data tersebut tidak termasuk pengiriman tugas dalam bentuk *file*, video, ataupun konversi lainnya.

Informasi yang telah dirilis oleh Kemendikbud (2020) menyebutkan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan pusat juga telah memberikan akomodasi internet gratis bagi para pelajar dan mahasiswa. IAIN Metro juga telah menerbitkan kebijakan dengan memberikan kuota internet bagi para dosen dan mahasiswa. Akan tetapi masalah tidak hanya terletak pada keterbatasan kuota saja, tapi juga pada lemahnya layanan sinyal yang tersedia di tempat tinggal mahasiswa yang bersangkutan.

“Ada sih internet gratis, tapi lelet (lambat).” (SNR, Wawancara 2021)

- **Sinyal tidak Lancar**

Buruknya sinyal internet menjadi masalah lanjutan sehingga menimbulkan terhambatnya perkuliahan *online*, (Setiani, 2020). Banyak mahasiswa yang tinggal di daerah pedesaan yang masih terpencil dan jauh dari jangkauan layanan internet. Hal ini mengharuskan mereka untuk keluar rumah, pergi ke tempat yang lebih tinggi agar terkoneksi dengan lancar sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan lebih baik tanpa kendala. Kendala yang sering dihadapi jika sinyal internet tidak lancar adalah gagal terkoneksi dengan forum, video terputus, suara hilang, bahkan dapat keluar dari *zoom cloud meeting* secara otomatis jika dosen meng-*handle* perkuliahan dengan *zoom cloud meeting*.

“Kadang kalau memakai via zoom/google meet sinyal kadang tidak stabil, jadi materi yg sudah disampaikan ada yg tertinggal karena suara terputus kendala sinyal susah.” (MZ, Angket 2021)

“Via gmeet (Google Meet) dan zoom terkadang sinyal dan suara hilang tiba tiba.” (IU, Angket, 2021)

“Saya upload kirim video tapi gagal terus karena sinyalnya jelek, kadang sudah (me)nunggu lama tiba-tiba terputus karena sinyal hilang.” (F, Wawancara 2021)

Selain itu, pengiriman tugas dapat terhambat sehingga menyebabkan keterlambatan. Kondisi tersebut menjadi semakin buruk jika dosen pengampu mata kuliah memerintahkan mahasiswa mengirimkan tugas dalam bentuk video, karena pada umumnya video membutuhkan kuota internet yang besar dan jaringan yang lancar. Hal ini merupakan kendala yang paling umum terjadi saat perkuliahan Bahasa Inggris, dimana pada mata kuliah tersebut, penilaian *speaking* umumnya diambil dalam bentuk video agar dosen dapat memberikan penilaian dengan lebih reliabel.

- **Kurang Fokus**

Masalah lain yang sering muncul dalam perkuliahan *online* adalah kurang fokus dalam mengikuti perkuliahan. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah membuat mahasiswa menghadapi konsekuensi lingkungan yang kurang mendukung, (Mustakim, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena mereka harus tetap membantu pekerjaan di rumah selama proses perkuliahan berlangsung. Kondisi ini menimbulkan pro dan kontra, karena pada satu sisi mahasiswa dapat tetap membantu kesibukan orang tua di rumah namun disisi lain mereka membutuhkan konsentrasi dalam pelaksanaan perkuliahan. Ada mahasiswa yang mengeluhkan karena diperintahkan untuk tetap menjaga adiknya sembari melaksanakan perkuliahan. Belajar dari rumah juga mengurangi konsentrasi karena gangguan game/TV, (Kurniasih, Pribowo & Putra, 2020). Disamping itu, banyak anggota keluarga yang berlalu-lalang. Ditambah lagi karena kondisi rumah yang sedang renovasi, sehingga menimbulkan suara gaduh.

“Dosen saya gak bolehin matiin (melarang mematikan) video, padahal kan saya malu kalau video diidupin (dihidupkan) banyak orang (anggota keluarga) seliweran (berlalu-lalang).” (OA, Wawancara 2021)

Desain proses perkuliahan *virtual learning* dari rumah, akan sulit menjadi lebih efektif jika dibandingkan perkuliahan tatap muka di dalam kelas secara langsung. Kelas adalah ruangan yang didesain secara khusus untuk menunjang proses belajar mengajar (Mularsih & Hartini, 2019), sehingga keefektifannya dinilai jauh lebih tinggi jika dilaksanakan di rumah. Selain itu, belajar di dalam kelas akan lebih efektif karena semua mahasiswa memiliki kepentingan dan aktifitas yang sama yaitu belajar.

- **Ketidaksesuaian Waktu Pelajaran**

Proses perkuliahan sering terkendala oleh sinyal yang kurang baik, mengakibatkan durasi perkuliahan menjadi lebih Panjang sehingga akan menimbulkan benturan dengan jadwal mata kuliah lain. Hal ini memberikan imbas dimana dosen harus mempersingkat pertemuan demi menjaga keefektifan waktu, sedangkan materi perkuliahan belum sepenuhnya tersampaikan. Kondisi tersebut membuat mahasiswa tidak dapat menerima penjelasan materi yang

disampaikan secara lebih optimal, dan diperburuk dengan masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

- **Gaya Belajar**

Gaya belajar dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu auditori, visual dan kinestetik (DePorter & Hernacki, 2006). Mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar *auditori* (mendengar) akan lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan di dalam perkuliahan dengan cara mendengar penjelasan secara langsung. Di lain sisi, mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar *visual* (melihat) justru akan sangat kesulitan memfokuskan konsentrasi jika telinganya mendengar, sehingga mereka membutuhkan fokus dalam hal membaca dan melihat secara langsung objek yang dipelajari. Terakhir yaitu gaya belajar *kinestetik* (bergerak). Mahasiswa dengan gaya belajar *kinestetik* akan lebih mudah menerima informasi atau memahami materi perkuliahan dengan cara improvisasi atau praktik.

2. Media Pembelajaran

Ada beberapa media pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan dalam proses pembelajaran daring, dan telah diimplementasikan oleh dosen pengampu mata kuliah, diantaranya adalah diadakan *virtual learning*, memberikan video perkuliahan, membagikan materi perkuliahan.

- **Virtual Learning**

Virtual Learning adalah pembelajaran kelas maya sebagai solusi atas keterbatasannya ruang dan waktu, (Sadikin & Hamidah, 2020). Media pembelajaran ini membutuhkan *cyberspace* melalui jaringan internet. *Cyberspace* dapat disebut juga dunia maya. Dengan pembelajaran *virtual* memungkinkan dilaksanakannya proses pembelajaran tanpa batasan apapun, (Belawati, 2009. Sukanto, 2020).

Di dalam pelaksanaannya, dosen pengampu mata kuliah memberikan perkuliahan sesuai dengan waktu pelaksanaan perkuliahan yang telah dijadwalkan oleh fakultas dan berdasarkan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Media dukung yang sering digunakan yaitu berupa *zoom cloud meeting*, *google meet*, *google classroom*. Pada perkuliahan virtual dosen dapat menjelaskan materi perkuliahan secara langsung kepada mahasiswa atau dapat menginstruksikan kepada mahasiswa untuk melaksanakan presentasi dan diskusi.

Proses pelaksanaan *virtual learning* tidak jauh berbeda dengan perkuliahan tatap muka, hanya saja lokasi yang digunakan dalam *virtual learning* adalah *cyberspace* internet. Selama perkuliahan, dosen dan mahasiswa harus menghadap ke layar seluler atau *desktop*. Dosen juga dapat mengawasi serta meng-*handle* aktifitas dan efektifitas perkuliahan melalui layar.

Virtual learning memberikan manfaat (Sabar & Rahman 2011) dan dapat dilaksanakan tanpa harus memungkinkan kontak fisik antar dosen dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa. Siasat ini dinilai sebagai salah satu solusi guna meminimalisir kemungkinan menularnya virus covid-19 (Andri, 2020).

- **Video Pembelajaran**

Media pembelajaran kedua yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar proses pembelajaran *online* adalah dengan menggunakan video. Dosen pengampu mata kuliah dapat merekam penjelasan materi secara detil yang kemudian disajikan dalam bentuk video. Isi dari video pembelajaran dapat berupa rekam layar (presentasi), berita, dokumenter dan lain sebagainya.

Konversi video dapat disajikan dalam format *motion picture expert group* (MPEG), *audio video interleaves* (AVI), MP4 atau format lain yang memungkinkan dan sesuai kebutuhan. Video tersebut dapat diunggah pada laman LMS. Dosen juga dapat mengunggah video di kanal *YouTube*, ataupun pada *google drive*, *Instagram*, *facebook*, kemudian melampirkan tautan video tersebut di laman LMS.

Video pembelajaran yang sudah diunggah oleh dosen pengampu mata kuliah dapat diakses dan diunduh oleh mahasiswa. Mahasiswa juga dapat menyimak video pembelajaran kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi, (Hardianti & Asri 2017). Kekurangan dari media pembelajaran ini adalah tidak ada diskusi secara langsung karena komunikasi hanya berlangsung satu arah, namun kondisi tersebut dapat disiasati dengan disediakan forum diskusi pada laman LMS atau aplikasi layanan komunikasi pendukung lainnya seperti *WhatsApp* dan lain-lain.

- **Membagikan Materi Tertulis**

Membagikan materi perkuliahan tertulis kepada mahasiswa juga merupakan salah satu solusi dalam mendukung kelancaran proses perkuliahan, terutama pada peningkatan kemampuan *reading comprehension*, (Herlina, 2016). Dosen pengampu mata kuliah dapat membagikan materi perkuliahan tertulis kepada mahasiswa untuk dipelajari dan didiskusikan dengan dosen dan teman. Di dalam implementasinya, dosen harus menyiapkan materi ajar tertulis dengan baik dan rinci serta terdapat sumber rujukan agar mahasiswa dapat memahami materi dengan baik dan mengetahui sumber rujukan yang mungkin dapat dijadikan referensi ilmu dan penjelasan lanjutan. Sama halnya dengan video pembelajaran, materi perkuliahan tertulis juga dapat diunggah pada laman LMS atau *platform* lain dan memberikan tautannya pada laman LMS agar dapat diakses oleh mahasiswa.

3. Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara dan pengumpulan angket kepada 191 responden diperoleh persentase sebanyak 80 (41.9%) mahasiswa lebih senang jika proses pembelajaran disampaikan video. Selibuhnya, sebanyak 56 (29.3%) mahasiswa memilih agar perkuliahan dilaksanakan dengan membagikan materi tertulis. Sementara itu, pada urutan ketiga, sebanyak 51 (26.7%) mahasiswa memilih perkuliahan secara *virtual*. Sisanya, yaitu sebanyak 1 (0.52%) mahasiswa menginginkan agar perkuliahan dilaksanakan dengan ketiga media tersebut secara simultan, dan 3 (1.52%) mahasiswa sama sekali tidak menyukai sistem pembelajaran secara *online*. Data tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada Diagram 1.

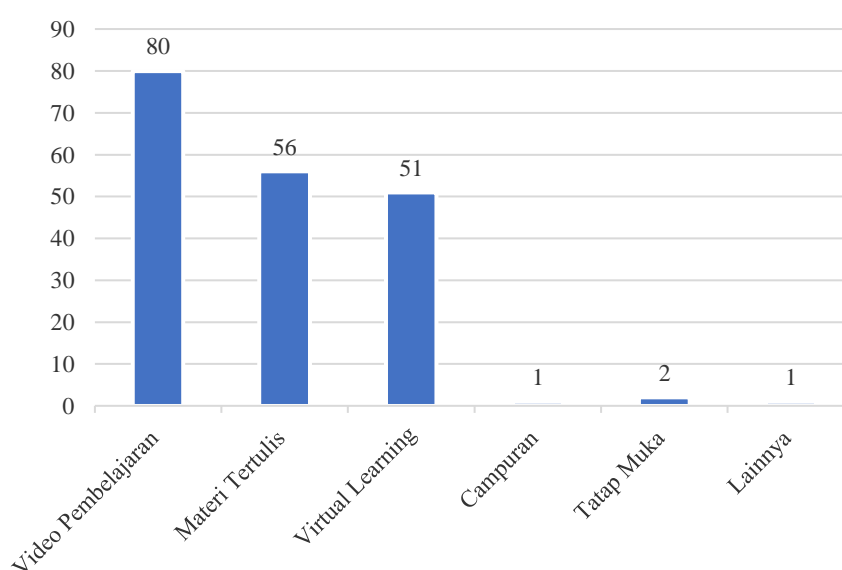
Persentase kecenderungan tertinggi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan terletak pada video pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih senang jika proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan video pembelajaran. Banyak alasan yang melatarbelakangi kecenderungan tersebut, yaitu karena video memberikan fleksibilitas waktu akses yang lebih luas dan dapat disimak berulang-ulang.

“Karena bisa dibuka kapan saja tidak terburu buru.” (AS, Angket 2021)

“Karna jika menggunakan Vidio bisa diputar dan dilihat berkali² maka akan dipermudah.” (MH, Angket 2021)

“Karena dengan video pembelajaran, proses pembelajaran bisa lebih efektif, praktis dan mudah dipahami mahasiswa dan bisa di play/pelajari berulang kali.” (ES, Angket 2021)

Diagram 1. Kecenderungan Mahasiswa terhadap Media Pembelajaran *Online*



Penjelasan materi perkuliahan yang disajikan dalam bentuk video lebih memungkinkan bagi mahasiswa untuk menyimak materi yang disampaikan oleh dosen kapan saja dan dimana saja, (Warmadewi, Kardana dan Raka, 2020). Lebih dari itu, video pembelajaran memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memutarinya sampai beberapa kali sehingga dapat menghadirkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Konsumsi paket data yang dibutuhkan untuk mengunduh video yang disediakan lebih sedikit dibandingkan perkuliahan secara *virtual*.

Di dalam mata kuliah Bahasa Inggris, materi perkuliahan yang disajikan dalam bentuk video dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening*) dan melatih pengucapan (*pronunciation*). Bahkan, video pembelajaran juga dapat merangsang kreatifitas, dan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, (Mujiyanto, 2019).

Akan tetapi, video pembelajaran biasanya membutuhkan data penyimpanan yang cukup besar sehingga tidak dapat diunggah pada laman LMS yang telah disediakan. Memori penyimpanan LMS hanya maksimal 20 Megabyte. Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan *platform* pendukung lain seperti *YouTube*, *Google Drive*, *Instagram*, *Facebook* dan lain sebagainya.

Menyampaikan materi perkuliahan dengan media video pembelajaran lebih sesuai bagi mahasiswa dengan gaya belajar *auditori*. Video yang disajikan berupa rekaman suara dan visualisasi materi yang dijelaskan langsung oleh dosen, sehingga dapat lebih mudah didengar dan diharapkan perkuliahan dapat berjalan lebih efektif.

Kecenderungan pemilihan media pembelajaran yang kedua adalah dibagikan materi secara tertulis oleh dosen pengampu mata kuliah kepada mahasiswa. Setelah materi dibagikan, mahasiswa diberikan kesempatan waktu untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri kemudian mendiskusikannya dengan dosen dan teman. Materi perkuliahan tertulis ini dapat disajikan dalam bentuk buku, *chapter* dan sejenisnya dengan konversi PDF atau *Microsoft Office*.

Media pembelajaran ini menduduki persentase kedua dimana sebanyak 56 dari 191 mahasiswa lebih cenderung dengan media tersebut. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan karena mahasiswa dapat mempelajari materi dengan lebih fokus dan hemat kuota data internet.

“Karena bisa belajar secara tenang...” (FO, Angket 2021)

“Dengan cara dosen memberikan materi saya lebih cepat memahami materi.” (WDA, Angket 2021)

“Karna itu (mengunduh materi) lebih mudah dan tidak menghabiskan terlalu banyak kuota, karena kita mahasiswa belum di berikan subsidi kuota, serta jaringan setiap daerah itu berbeda-beda tidak selalu bagus.” (ADA, Angket 2021)

“Menurut saya dengan cara ini kami sebagai mahasiswa dapat menghemat paket internet, terlebih jika menggunakan pertemuan tatap muka melalui zoom atau google meet pasti akan menggunakan paket internet yang ekstra.” (ENA, Angket 2021)

Jumlah kuota internet yang dibutuhkan untuk mengunduh materi pembelajaran tertulis tidak lebih dari 1 GB. Umumnya, materi yang disajikan dalam bentuk PDF hanya membutuhkan kuota data antara 50-100 Megabyte (MB) atau 0.05-0.1 GB. Kebutuhan ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *virtual zoom cloud meeting* yaitu mencapai 800-1000 MB atau 0.8-1 GB.

Memberikan materi dalam bentuk media pembelajaran tertulis dapat meningkatkan kemampuan *reading comprehension* dan *writing*. Melalui media ini, mahasiswa dapat berproses mengkoneksikan antara informasi yang mereka miliki sebelumnya dengan informasi yang diberikan melalui media pembelajaran teks sehingga menghasilkan sebuah makna (Susanty, 2019), atau pemahaman.

Materi pembelajaran dalam bentuk teks juga lebih efektif bagi mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar *visual*. Seseorang dengan gaya belajar *visual* akan sangat kesulitan menerima informasi jika disampaikan secara lisan atau terdapat kebisingan di sekitarnya. Oleh karena itu, video pembelajaran dan *virtual learning* akan dinilai kurang tepat bagi mereka dengan kecenderungan gaya belajar *visual*. Dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk tulis atau gambar memungkinkan mahasiswa untuk fokus secara maksimal dalam memahami materi.

Alternatif media pembelajaran ketiga – yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *online*, dan lebih dicenderung oleh mahasiswa – adalah *virtual learning*. Alasannya adalah karena mahasiswa dapat menanyakan secara langsung tentang materi yang kurang dipahami. Selain itu, forum kuliah secara *virtual* juga memungkinkan berjalannya diskusi dengan lebih efektif.

“Karena, bisa lebih paham dalam materi, dosen menjelaskan secara langsung materi yang dibahas, kemudian jika ada yang kurang paham bisa langsung ditanyakan kepada dosen.” (SL, Angket 2021)

“Alasan menurut saya, jika pembelajaran dengan virtual mahasiswa dapat lebih memahami dan lebih rinci materi yang diberikan, dan kekurangan secara virtual jika kondisi sinyal yang tidak mendukung sehingga mahasiswa akan sulit untuk menangkap apa yang dijelaskan.” (AH, Angket 2021)

“Karena dengan virtual atau gmeet (Google Meet) kita mudah memahami apa yang disampaikan dosen dibandingkan dengan dibagikan materi digrub WA/LMS.” (PKR, Angket 2021)

Melalui *virtual learning* mahasiswa dapat merasakan sensasi kuliah tatap muka meskipun dilakukan di dalam *cyberplace*.

“Karna secara tidak langsung kalau via gugel (Google) meet mahasiswa setidaknya bisa belajar seperti tatap muka meskipun daring.” (MUM, Angket 2021)

“Karena jika kuliah menggunakan zoom ataupun Google meet(,) mahasiswa yang berada di sem-2 (semester dua) sekarang bisa merasakan dunia perkuliahan itu seperti apa dan yang utama[-]nya tau (tahu) dengan wajah-wajah ibu bpk (bapak) dosennya.” (BR, Angket 2021)

Kendala yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran *virtual learning* adalah terbatasnya kuota data internet yang dimiliki mahasiswa dan kondisi sinyal internet yang kurang mendukung.

“Karena setiap mahasiswa jika s[e]tiap hari melakukan via meet/zoom tidak bisa dikarenakan kondisi sinyal dan tempat mahasiswa berbeda beda.” (A, Angket 2021)

Di dalam mengatasi kendala ini, IAIN Metro memberikan akomodasi kuota internet bagi para mahasiswa dan dosen, yang diberikan setiap bulan. Namun dalam hal lemahnya sinyal internet masih belum ditemukan solusi yang cukup efektif, sehingga masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dan dicari solusinya.

“...karena kita mahasiswa belum diberikan subsidi kuota, serta jaringan setiap daerah itu berbeda-beda tidak selau bagus.” (ADA, Angket 2021)

Media pembelajaran *virtual* juga dapat meningkatkan kemampuan *listening* (mendengar) dan *speaking* (berbicara). Selama proses pembelajaran *virtual*, mahasiswa dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dosen dengan seksama serta menggali informasi dan pemahaman dari materi yang disampaikan. Hal ini secara simultan dapat mengasah kemampuan mendengarkan. Lebih lanjut, selama proses perkuliahan *virtual* juga akan terjadi interaksi dan komunikasi langsung antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa sehingga menuntun mereka untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan fasih.

Perkuliahan yang dilakukan secara *virtual* juga dapat membantu proses penyerapan materi bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *auditori* dan *kinestetik*. Dengan mendengarkan penjelasan materi secara langsung dapat meningkatkan penyerapan informasi bagi mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar *auditori*. Mahasiswa juga dapat bertanya dan berdiskusi selama *virtual learning* sehingga sangat tepat diaplikasikan oleh mahasiswa dengan kecenderungan gaya belajar *kinestetik*.

“Karna saya lebih suka mendengar kan dari pada membaca.” (ANA, Angket 2021)

KESIMPULAN

Ketiga media pembelajaran Bahasa Inggris sebagaimana telah disebutkan – video pembelajaran, materi teks tulis dan *virtual learning* – merupakan tiga media yang paling diminati di dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Tidak ada satu media pembelajaran yang lebih baik dari media pembelajaran lainnya. Demikian juga, tidak ada metode pembelajaran yang lebih baik daripada yang lainnya. Setiap dosen harus memperhatikan tiap metode, teknik dan media pembelajaran yang mereka berikan

kepada mahasiswa dengan mempertimbangkan kebutuhan, situasi, kondisi, kecenderungan gaya belajar, serta strategi belajar mahasiswa. Suatu media pembelajaran akan efektif jika sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, diharapkan materi perkuliahan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua responden yang membantu dan memberikan informasi berharga bagi peneliti guna menyelesaikan penelitian ini. Juga terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memberikan keleluasaan dan kelancaran selama proses editing dan proofreading, sehingga naskah ini dapat diterbitkan dan diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan yang berharga.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro dengan melibatkan mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah dan Akuntansi Syariah. Penulis utama dalam penelitian ini adalah Agus T Nawa, dosen Bahasa Inggris pada jurusan Perbankan Syariah di Institut Agama Islam Negeri Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, Andri. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(3), 282–289.
- Belawati, Tian. (2009). Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* Pp. 1–15. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Celce-Murcia, Marianne. (2001). *Teaching English as a Second and Foreign Language*. 3rd edition. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Epidemiology Working Group for NCIP Epidemic Response, Chinese Center for Disease Control and Prevention. (2020). [The Epidemiological Characteristics of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) in China]. *Zhonghua Liu Xing Bing Xue Za Zhi = Zhonghua Liuxingbingxue Zazhi* 41(2). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32064853/>.
- Glaser, B. G., and A. L. Strauss. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick: Aldine Transaction.
- Hakim, Arif Rahman. (2018). Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pengelolaan Pembelajaran. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 12(2): 167–183.
- Hardianti, Hardianti, and Wahyu Kurniati Asri. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Video dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 1(2). <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/4408>.
- Herlina. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* 11(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Kemendikbud Resmikan Kebijakan Bantuan Kuota Data Internet 2020. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/kemdikbud-resmikan-kebijakan-bantuan-kuota-data-internet-2020>.
- Kurniasari, Asrilia, Fitroh Setyo Putro Pribowo, and Deni Adi Putra. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6(3): 246–253.

- Mubarak, Mahfuz R., Nurul Wahdah, Aulia Mustika Ilmiani, and Hamidah Hamidah. (2020). Zoom Cloud Meeting: Media Alternatif dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19). *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4(2): 211–226.
- Mujianto, Haryadi. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5(1): 135–159.
- Mularsih, Heni, and Hartini Hartini. (2019). Pengelolaan Ruang Kelas dalam Rangka Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran di PKBM Insan Cendikia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/4312>.
- Mustafida, Fita. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6(1): 77–95.
- Mustakim, Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma : Journal of Islamic Education* 2(1): 1–12.
- Nawa, Agus Trioni. (2018). An Investigation of Thai Students' English Language Learning Strategies. *Pedagogy : Journal of English Language Teaching* 6(1): 47–56.
- Ninsiana, Widhiya, and Agus Trioni Nawa. (2019). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 3(1): 17–38.
- Pujilestari, Yulita. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *ADALAH* 4(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394>.
- Sabar, Kurniawan, and Asfah Rahman. (2011). Penggunaan Web (E-Learning) dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Briton International English School Makassar. *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(4): 444–456.
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6(2): 214–224.
- Setiani, Adris. (2020). Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan setelah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 3(1): 523–530.
- Siahaan, Matdio. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah* 1(1): 73–80.
- Kementerian Kesehatan. (2020). Status Wabah Corona di Indonesia Ditetapkan sebagai Bencana Nasional 2020 Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>.
- Sukanto, Didik. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media E-learning sebagai Solusi Pembelajaran pada Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Syntax Idea* 2(11): 834–850.
- Supina, Supina. (2018). Four Basic Skills Proficiency Based on Students' Perception in Hospitality & Tourism Study Program, Bunda Mulia University. *Journal of English Language and Culture* 8(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/english-language-culture/article/view/1097>.
- Supriatna, Eman. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7(6): 555–564.
- Susanty, Fitri. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Teks Bahasa Inggris Melalui Teknik Skimming-Scanning Pada Mahasiswa STIT RU Semester II 2017/2018. *RAUDHAH Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4(1): 43–54.
- Wahyuningsih, Sri. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya). Madura: UTM Press.

Warmadewi, A. A. I. M., I. N. Kardana, and A. A. G. Raka. (2020). Penggunaan Video Ajar dalam Proses Pembelajaran Online. *Community Service Journal* 3(1): 25–28.

Winata, I. Komang. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5(1): 13–24.

Copyright Holder :

© Nawa, A. T., (2021).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA